

# Pengamatan Potensi Reproduksi Kambing Betina yang Dipelihara Secara Tradisional di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

Observation of Reproductive Potential of Traditionally Farmed Female Goats in Siompu District, Buton Selatan Regency

Nurjani<sup>1</sup>, La Ode Ba'a<sup>1</sup>, La Ode Arsad Sani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia

arsyadni@uho.ac.id

**Abstrak.** Ternak Kambing khususnya betina memiliki potensi reproduksi yang dapat diukur berdasarkan kelahiran anak yang sehat, jarak kelahiran dan tipe kelahiran. Kecamatan Siompu merupakan daerah di Kabupaten Buton Selatan yang berpotensi untuk pengembangan usaha ternak kambing. Untuk menggali potensi usaha ternak kambing di Kecamatan ini memerlukan berbagai informasi salah satunya yaitu informasi mengenai potensi reproduksi kambing betina, namun informasi ilmiah mengenai hal ini belum tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi reproduksi kambing betina yang dipelihara secara tradisional di Kecamatan Siompu. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari sampai Februari 2019 di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan pertimbangan bahwa di Desa tersebut memiliki populasi kambing terbanyak. Desa yang dipilih adalah Desa Biwinapada, Nggulanggula, Wakinamboro, Batuawu dan Desa Karae, sedangkan responden diambil sebanyak 40 peternak. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah potensi reproduksi ternak kambing, meliputi : jumlah anak yang dilahirkan (*litter size*), tipe kelahiran dan jarak beranak (*kidding interval*) dan lama waktu kosong. Data dikumpulkan, dianalisa secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan kambing betina di Kecamatan Siompu memiliki persentase tipe kelahiran tunggal jantan yaitu 59,3%, betina 41,7% sedangkan tipe kelahiran kembar jantan sebesar 7,6% dan anak betina 6,5%, litter size 1,21 ekor dan rata-rata jarak beranak 8,2 bulan/248 hari, rata-rata lama bunting yaitu 150/5 bulan dan lama waktu kosong 3,2 bulan.

**Abstract.** Goat livestock especially females have reproductive potential that can be measured based on the birth of healthy kid, kidding interval, birth type. Sub-district Siompu is area in South Buton Regency which has the potential to develop goat farming. To explore the livestock business of goats in this sub-district requires a variety of information, one of which is information about the reproductive potential of female goats, but scientific information about this is not yet available. This study was conducted from January to February 2019 in Siompu Subdistrict, South Buton Regency. Location determination was done by using purposive sampling method with the consideration that the village has the largest population of goats. Village chosen in this research were Biwinapada Village, Nggulanggula, Wakinamboro, Batuawu and Karae Villages and 40 respondents are taken. The variables measured in this study were the potential of reproduction of goat livestock including the number of kid born (*litter size*), type of birth, kidding interval and length of time empty. Data were collected then analyzed descriptively. Result of this study showed that that female goats in Siompu Subdistrict have a percentage of male single birth types 59.3%, female 41.7%, while male twin birth types are 7.6% and females are 6.5%, average of litter size is 1.21 goat, kidding interval is 8.2months or 248 days, the average length of pregnancy is 150 days or 5 month and the length of empty time is 3.2 month.

## 1. Pendahuluan

Pembangunan peternakan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional karena sektor peternakan sebagai penyedia protein hewani yang berperan dalam ketahanan pangan. Pengembangan peternakan bertujuan untuk meningkatkan populasi dan produksi guna mencukupi

kebutuhan pangan yang bergizi, menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak, mengembangkan agribisnis peternakan serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam.

Pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pangan terutama pangan yang berasal dari ternak (pangan hewani) seperti daging dapat disuplai dengan daging kambing sebagai salah satu sumber daging. Dibandingkan dengan daging sapi, daging kambing memiliki rasa yang khas serta banyak diminati oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu, ternak kambing sering digunakan pada saat kegiatan keagamaan seperti akikah, kurban, dan acara adat/budaya pada masyarakat tertentu.

Kecamatan Siompu merupakan daerah di Kabupaten Buton Selatan yang berpotensi untuk pengembangan usaha peternakan kambing, yang saat ini masih dipelihara sebagai usaha sambilan dan masih dilakukan secara tradisional yaitu pada pagi hari kambing dilepas di lahan gembala dan hanya dikandangkan sewaktu-waktu, khususnya pada sore atau malam hari.

Populasi ternak kambing di Kabupaten Buton Selatan berjumlah 8.204 ekor pada tahun 2017. Kecamatan Siompu memiliki populasi ternak kambing terbanyak diantara kecamatan lainnya yakni 3.677 ekor (45%) sedangkan sisanya 55% tersebar di 6 kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Buton Selatan [1].

Pemilihan bibit sangat penting dilakukan untuk mendapatkan kambing yang memiliki sifat-sifat unggul seperti : (1) tingkat kesuburan tinggi, yakni dalam 2 tahun mampu melahirkan sampai 3 kali, (2) mempunyai kemungkinan untuk beranak kembar lebih dari 50% atau jumlah pada setiap kelahiran 2 ekor, (3) Kecepatan pertumbuhan baik, (4) memiliki kemampuan daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, dan (5) mempunyai angka kematian yang rendah [2].

Ternak kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang umumnya menjadi usaha ternak yang dilakukan masyarakat pedesaan sebagai usaha sambilan untuk dijadikan tabungan dengan cara pemeliharaan yang masih sederhana. Pola pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Siompu masih dilakukan secara tradisional yaitu semi intensif (kandang umbaran dan digembalakan). Pagi hari ternak kambing digembalakan untuk mencari makan sendiri dan pada menjelang siang kambing kembali di kandangkan untuk istirahat. Kemudian pada sore hari ternak kambing digembalakan kembali dan menjelang malam akan di kandangkan kembali.

Kelayakan dari seekor ternak betina dalam suatu usaha peternakan dapat dilihat dari potensi reproduksi yang dimilikinya. Pengukuran potensi reproduksi yang didasarkan pada kelahiran anak yang sehat, jumlah anak sekelahiran dan tipe kelahiran (tunggal dan kembar). Pengetahuan tentang potensi reproduksi dapat membantu dalam pengukuran laju pertumbuhan populasi ternak kambing, sehingga pengembangan usaha ternak kambing akan lebih maksimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilaksanakan penelitian di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan untuk mengetahui potensi reproduksi kambing betina yang diukur dari jarak beranak, *Litter size* dan tipe kelahiran dan lama waktu kosong.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan pada bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Januari 2019. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu memilih Desa Biwinapada, Nggulanggula, Wakinamboro, Batuawu dan Desa Karae karena memiliki populasi ternak kambing terbanyak dibandingkan dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Siompu. Sedangkan penarikan sampel dipilih peternak yang memiliki induk kambing yang sudah pernah melahirkan anak/ cembe sejumlah 40 responden (peternak). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi dan wawancara dengan peternak (responden) dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, buku, jurnal, atau website yang relevan dengan permasalahan penelitian. Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah: (1) *Litter Size*, (2) *Kidding Interval*, (3) tipe kelahiran, (4) lama bunting, (5) Lama waktu kosong. Data yang diperoleh baik data primer maupun sekunder akan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk tabel, gambar atau grafik selanjutnya diinterpretasikan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Karakteristik Peternak

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan kerja dan pola pikir dalam manajemen pemeliharaan ternak. Produktifitas kerja akan meningkat bila masih berada pada kondisi umur yang produktif dan kemampuan kerja akan semakin menurun seiring dengan bertambahnya umur seseorang. Kisaran umur peternak kambing kacang di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisaran Umur Peternak di Lokasi Penelitian

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15 -55	27	68
>55	13	32
Jumlah	40	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa peternak di lokasi penelitian dominan berada pada kisaran umur 15 sampai 55 tahun yaitu 68%, sedangkan sisanya sekitar 32% peternak berumur lebih dari 55 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata peternak berada pada kategori usia produktif, sehingga potensi untuk bekerja dan mengelola usaha ternak masih sangat besar. Menurut Palebangan *et al.* [3] umur produktif berkisar antara 15-55 tahun dan pada umur ini kemampuan fisik seseorang sangat baik untuk bekerja. Oleh sebab itu, seseorang masih sangat aktif baik secara fisik maupun pemikiran untuk bekerja dan mengembangkan usahanya, sehingga akan memberikan produktivitas yang tinggi pada usaha yang dilakukan.

Tingkat pendidikan merupakan indikator kualitas peternak yang dapat mempengaruhi kinerja dan kemampuan berpikir peternak, terutama dalam menyerap keterampilan teknis maupun teknologi dalam mengelola usaha ternak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka cenderung semakin tinggi pula kemampuan berpikir dalam menyerap teknologi dan informasi yang berkaitan dengan pengembangan usaha ternak kambing. Tingkat pendidikan peternak di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peternak di Lokasi Penelitian

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	22	55
SLTP	6	15
SLTA	6	15
SI	6	15
Jumlah	40	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak sebagian besar berpendidikan SD yaitu 55%, selanjutnya SLTP sebanyak 15%, SLTA sebanyak 15% dan peternak yang mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi sebanyak 15%. Hasil ini menjelaskan bahwa kesadaran peternak akan pentingnya pendidikan masih relatif rendah karena tingkat pendidikan peternak pada SD dan SLTP masih lebih tinggi dibanding SLTA dan Perguruan Tinggi. Oleh sebab itu, peternak masih sangat membutuhkan tenaga teknis lapangan khususnya penyuluh lapangan dari dinas terkait untuk meningkatkan produktivitas peternak dalam mengelola usaha ternak. Menurut Syafaat *et al.* [4] bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi kualitas dan produktivitas kerja yang dilakukan untuk mengembangkan usahanya.

Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang menjadi mata pencaharian utama bagi peternak untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pekerjaan utama peternak di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pekerjaan Utama Peternak di Lokasi Penelitian

Pekerjaan Utama	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	40	100
Jumlah	40	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan utama peternak adalah petani sebanyak 100% dan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan beternak kambing masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diperoleh informasi bahwa ada sebagian peternak yang memiliki jumlah ternak 5 sampai 10 ekor tetapi tidak dijadikan sebagai pekerjaan utama, hal ini disebabkan peternak tersebut menjadikan usaha pertanian dan nelayan sebagai pekerjaan utama.

Menurut Hikmah *et al.* [5] pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukan secara rutin dengan alokasi waktu kerja lebih banyak serta menjadi sumber pendapatan tertinggi, sedangkan pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dikerjakan secara rutin maupun tidak dengan alokasi kerja dan pendapatan lebih rendah dari pekerjaan utama.

Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan usaha peternakan. Hal ini dikarenakan semakin lama seseorang melakukan usaha ternak maka semakin banyak pula pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Pengalaman peternak dalam mengelola usaha ternak di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Peternak dalam Mengelola Usaha Ternak

Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-5	8	20
6-10	26	65
>10	6	15
Jumlah	40	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa 65% peternak di lokasi penelitian umumnya memiliki pengalaman beternak 6 sampai 10 tahun, sedangkan 20% berpengalaman 1 sampai 5 tahun dan 15% berpengalaman lebih dari 10 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Ditinjau dari pengalaman beternak, peternak telah mempunyai pengalaman yang cukup matang dalam memelihara ternak karena rata-rata pengalaman beternak lebih dari 10 tahun, meskipun kisaran lama beternak sangat variatif yaitu 2-20 tahun. Pengalaman beternak akan berpengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan yang berkaitan dengan manajemen ternak.

Jumlah anggota keluarga merupakan seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung peternak. Besarnya tanggungan keluarga peternak berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Jumlah anggota keluarga peternak di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Anggota Keluarga Peternak di Lokasi Penelitian

Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-4	10	25
>4	30	75
Jumlah	40	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga peternak terbanyak berada pada kategori lebih dari 4 orang yaitu 30 orang (75%), sedangkan sisanya 25 orang (25%) peternak yang memiliki

jumlah anggota keluarga 1 sampai 4 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang banyak akan mempengaruhi pengembangan usaha ternak kambing karena dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja keluarga dalam membantu mengelola usaha ternak. Sebaliknya banyaknya tanggungan keluarga berdampak pula pada besarnya beban keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Budisatria *et al.* [6] menyatakan bahwa peternak tidak ingin melibatkan anak-anaknya dalam mengurus ternak, selain itu, peternak tidak ingin anaknya menjadi peternak karena mereka menganggap bahwa ternak kambing tidak dapat digunakan sebagai sumber mata pencaharian pokok.

### 3.2. Karakteristik Reproduksi Ternak Kambing Betina

#### 3.2.1. Tipe Kelahiran

Tipe kelahiran diperoleh melalui pencatatan dan menghitung anak yang dilahirkan oleh induk dari setiap kelahiran di Kecamatan Siompu periode Januari sampai Desember 2018 sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Tipe Kelahiran Anak Kambing di Kecamatan Siompu pada Tahun 2018

Nama Desa	Jumlah Induk (ekor)	Tipe Kelahiran Anak (ekor)				Jumlah Anak	Persentase (%)
		Tunggal		Kembar			
		Jantan	Betina	Jantan	Betina		
Biwinapada	33	20	13	1	1	35	33,3
Nggulanggula	21	12	10	2	2	26	24,7
Wakinamboro	6	4	2	2	1	9	8,5
Batuawu	16	10	6	2	2	20	19
Karae	15	8	7	0	0	15	14,2
Jumlah	91	54	38	7	6	105	100
Persentase		59,3%	41,7%	7,6%	6,5%		

Berdasarkan hasil pengamatan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan terdapat 91 induk di Desa yang dipilih diperoleh tipe kelahiran anak tunggal jantan 54 ekor dengan persentase 59,3%, anak betina 38 ekor dengan persentase 41,7%, kelahiran anak kembar jantan 7 ekor dengan persentase 7,6% dan betina 6 ekor dengan persentase 6,5%. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian [7] memperoleh 46,15% kelahiran tunggal dan 53,85% untuk kelahiran kembar, hal ini berbeda dengan hasil penelitian [8] diperoleh tipe kelahiran tunggal pada tahun 2014 8 (10%) dan kelahiran kembar 69 (90%). Tipe kelahiran tunggal banyak terjadi di Desa Biwinapada yaitu 35 ekor dengan persentase adalah 33,3% dan tipe kelahiran kembar banyak terjadi di Desa Nggulanggula yaitu 4 ekor dengan persentase 24,7%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kelahiran anak kambing kurang baik karena dipengaruhi oleh faktor pakan dan genetik.

#### 3.2.2. Litter Size (Jumlah Anak Sekelahiran)

*Litter Size* diperoleh melalui pencatatan terhadap jumlah anak kambing yang dihasilkan oleh sejumlah induk ternak kambing yang ada di Kecamatan Siompu periode Januari sampai Desember 2018 sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata *Litter Size* Anak Kambing di Kecamatan Siompu pada Tahun 2018

Nama Desa	Jumlah Induk (ekor)	Jumlah Anak (ekor)		Jumlah (ekor)	<i>Litter Size</i> (ekor)
		Jantan	Betina		
Biwinapada	33	21	14	35	1,06
Nggulanggula	21	14	12	26	1,23
Wakinamboro	6	6	3	9	1,5
Batuawu	16	12	8	20	1,25
Karae	15	8	7	15	1
Jumlah	91	61	44	105	6,04
<i>Litter Size</i>					1,21

*Litter Size* adalah banyaknya atau jumlah anak sekelahiran dari seekor induk. Berdasarkan hasil survei di Kecamatan Siompu diperoleh *litter size* 1,21 ekor. Hasil ini jauh lebih besar dengan hasil penelitian [9] di Kecamatan Siompu diperoleh rata-rata *litter size* sebesar 1,77 dan di Kecamatan Lapandewa sebesar 1,53. Angka ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh [10] pada kambing PE sebesar 1,83 anak perkelahiran. Jumlah anak yang lahir dari 5 desa adalah 105 ekor dari 91 induk kambing, terdiri dari jantan 61 ekor dan betina 44 ekor. Jumlah anak kambing yang lahir banyak terjadi di Desa Biwinapada 35 ekor dari 33 ekor induk. Jumlah anak kambing paling sedikit terjadi di Desa Wakinamboro yaitu 9 ekor dari 6 ekor induk kambing. *litter size* yang paling tinggi terjadi di Desa Batuawu yaitu 1,25 ekor dan *litter size* yang paling rendah di Desa Karae adalah 1 ekor.

Hal penelitian ini masih kurang baik dapat dipengaruhi oleh umur induk, genetik dan nutrisi yang diberikan cukup. Sesuai dengan pendapat [11] bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *litter size* antara lain faktor genetik, faktor umur induk, bobot badan induk, dan tingkat nutrisi pakan yang diberikan.

### 3.2.3. *Kidding Interval (Jarak Beranak)*

*Kidding Interval* diperoleh melalui pencatatan dan menghitung jarak waktu antara kelahiran yang satu dengan kelahiran berikutnya pada ternak Kambing Lokal di Kecamatan Siompu periode Januari sampai Februari 2019 sebagaimana disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata *Kidding Interval* Ternak Kambing di Kecamatan Siompu

Desa	Jumlah Induk (ekor)	<i>Kidding Interval</i> (Bulan)
Biwinapada	33	8,4
Nggulanggula	21	8,3
Wakinamboro	6	8,2
Batuawu	16	8,1
Karae	15	8,4
Jumlah	91	
Rata-rata		8,2

Jarak beranak merupakan salah satu sifat reproduksi yang berpengaruh terhadap peningkatan populasi dan produksi ternak. Selang beranak atau jarak beranak adalah jangka waktu antara satu kelahiran dan kelahiran berikutnya. Jarak beranak adalah karakter yang paling penting untuk menilai produktivitas dan merupakan indeks terbaik untuk mengevaluasi efisiensi reproduksi pada sekelompok ternak di lapang. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata jarak beranak di Kecamatan Siompu adalah 8,2 bulan atau 248 hari dapat dikatakan masih berada pada kisaran normal.

Jarak kelahiran dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor genetik, lingkungan dan manajemen pemeliharaan dan angka ini masih dalam kategori angka jarak beranak untuk kambing yang digembalakan dan dapat beradaptasi dengan suhu lingkungannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [9] bahwa rata-rata *Kidding Interval* Kambing Kacang di Kecamatan Siompu sebesar 8,2 bulan dan di Kecamatan Lapandewa sebesar 8,19 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kidding interval* kambing kacang di Kecamatan Siompu masih pada kisaran normal atau cukup baik.

### 3.3. *Lama Bunting*

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata lama bunting kambing betina di Kecamatan Siompu berkisar antara 141-150 hari atau 5 Bulan. Umumnya ternak kambing betina di Kecamatan Siompu dipelihara secara semi intensif (kandang umbaran dan digembalakan). Anak kambing yang telah disapih akan menunjukkan gejala birahi seperti, gelisah, nafsu makan berkurang dan jika dinaiki oleh jantan vulva akan bengkak dan merah sering mengeluarkan lendir. Ternak betina yang menunjukkan gejala birahi akan dicarikan pejantan untuk dikawinkan, setelah dikawinkan kambing betina tersebut tidak birahi lagi. Variasi umur kebuntingan dipengaruhi oleh umur induk, fetus/ cembe, genetik (spesies dan bangsa, lingkungan (nutrisi, suhu dan musim) dan kelahiran tunggal maupun kembar [12].

### 3.4. Lama Waktu Kosong (*Days Open*)

*Days Open* atau masa kosong adalah lama waktu setelah induk melahirkan sampai bunting kembali. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Siompu diperoleh rata-rata lama waktu kosong yaitu 96 hari atau 3,2 Bulan. Menurut Hafez [13] *days open* pada seekor ternak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya IB meliputi penggunaan semen berkualitas baik, kesehatan induk, fertilitas induk, dan manajemen meliputi recording, ketepatan dalam deteksi estrus dan nilai nutrisi yang cukup. Hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian [14] melaporkan kambing PE di peternakan Barokah dikawinkan kembali setelah melahirkan dengan jarak waktu rata-rata masa kosong 3.66 bulan (90 hari). *Days open* kambing PE 112,3 hari pada perkawinan alam dan pada perkawinan IB sebesar 104.4 hari [15]. *Days Open* atau waktu kosong memiliki waktu normal antara 2-3 bulan setelah kambing menyapih anaknya [16].

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap potensi reproduksi kambing betina yang dipelihara secara tradisional di Kecamatan Siompu disimpulkan bahwa tipe kelahiran tunggal lebih banyak dibandingkan kelahiran kembar, *litter size* rendah, (*kidding interval*) 8,2 bulan dan lama waktu kosong 3,2 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kambing betina yang dipelihara secara tradisional di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan pada tahun 2018 memiliki potensi reproduksi kurang baik.

## 5. Daftar Pustaka

- [1] BPS Kabupaten Buton Selatan. 2018. *Kabupaten Buton Selatan dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Selatan, Batauga.
- [2] Utama I.K., B. Setiadi, Subandriyo, I.G.M. Budiarsana, T. Kostman, M. Martawidjaja, Hidayat, R. Sukmana, Mulyawan dan Bachtiar. 2003. *Optimalisasi Produktivitas Kambing Peranakan Etawa untuk Menunjang Produksi Daging dan Susu Nasional*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. Hlm. 111-142.
- [3] Palebangan S., F. Hamzah, Dahlan, Kaharuddin. 2006. *Persepsi petani terhadap pemanfaatan bokhasi jerami pada tanaman ubi jalar dalam penerapan system pertanian organik*. Jurnal Agrisistem, Vol 2 (1) : 46-53
- [4] Syafaat N., S. Mardianto dan P. Simatupang. 2003. *Dinamika indikator ekonomi makro sektor pertanian dan kesejahteraan petani*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 1 (1) : 62-73.
- [5] Hikmah N. A., Sofyan dan N. S. Tarigan. 2013. *Kontribusi pendapatan perempuan buruh tani pisang terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie*. Agrisep, Vol 4 (1) : 60-69.
- [6] Budisatria I.G.S. H. M. J. Udo C.H.M. Eilers, and A. J. Van der Zijpp. 2007. *Dynamics of small ruminant production: A case study of Central Java, Indonesia*. Outlook on Agriculture 36(2): 145-152.
- [7] Rosita Y. 2003. *Produktivitas Kambing PE yang dipelihara secara Tradisional di Desa Bojong Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor*. [Skripsi]. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.
- [8] Monintja F. J., Hendrik. M. J., Pudjihastuti. E, Ngangi. L. R. 2016. *Pengamatan Potensi Reproduksi Kambing Betina yang dipelihara secara Tradisional di Daerah Pesisir Kecamatan Tombabiri Kabupaten Minahasa*. Fakultas Peternakan. Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115.
- [9] Basman. 2015. *Kid Crop Mortalitas Anak Kambing Kacang di Daerah Daratan dan Kepulauan Kabupaten Buton*. [Skripsi]. Fakultas Peternakan. Universitas Halu Oleo, Kendari.
- [10] Sukendar A., Duldjaman. M. dan Sukmawati A. 2005. *Potensi Reproduksi dan Distribusi dan Pengembangan Kambing PE di Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi Jawa Barat*. Fakultas Peternakan IPB. Bogor 16680. Media Peternakan. April 2005, hlm 1-7. Vol. 28 No.1.
- [11] Doloksaribu M. Elieser, S. Mahmilia, F. Dan Pamungkas, A. F. 2005. *Produktivitas Kambing Kacang pada Kondisi dikandangan :1. Bobot Lahir, Bobot Sapih, Jumlah anak sekelahiran*

- dan Daya Hidup Anak Sapih*. Loka Penelitian kambing Potong, PO Box 1, Galang Sungei Putih, Deli Serdang 20585.
- [12] Arman C. 2014. *Reproduksi Ternak*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- [13] Hafez B. and Hafez ESE. 2008. *Fertilization and Cleavage*. Reproduction in Farm Animals. 7th ed by B. Hafez and ESE. Oxford (GB): Hafez Blackwell Publishing : 110–125.
- [14] Atabany A. 200 I . *Studi kasus pro duktivitas kambing Peranakan Etawah dan kambing Saanen pada Peternakan Kambing Barokah dan PT. Taurus Dairy Farm*. Tesis. Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- [15] Badriyah N. 2014. *Kesesuaian rumus Schoorl terhadap Bobot Badan Sapi Peranakan Ongole (PO)*. Jurnal Ilmu Eksakta. 2: 99-10.
- [16] Murdjito G., Budisatria S. G. I. Panjono, Ngadiyono N. dan Baliarti E. 2011. *Kinerja Kambing Bligon yang dipelihara Peternak di Desa Giri Sekar. Panggang, Gunungkidul*. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Buletin Peternakan Vol. 35 (2): 86-95, Juni 2011.